

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Aktifitas pembiayaan konsumen dilakukan karena tidak semua konsumen mampu membeli barang konsumsi dengan cara pembayaran tunai. Sebagian besar masyarakat menengah kebawah membeli barang kebutuhan yang diinginkan dengan cara mengangsur. Selanjutnya, perusahaan pembiayaan konsumen akan menangani pembayaran dengan cara tunai kepada penjual. Kemudian, konsumen membayar barang tersebut dengan cara mengangsur selama jangka waktu tertentu kepada perusahaan pembiayaan konsumen (Arthesa, Handiman, 2006: 266).

Pembiayaan konsumen mulai diperkenalkan sejak dikeluarkannya Keputusan Presiden Nomor 61 Tahun 1988 tentang lembaga keuangan yang setelah itu diikuti oleh industri *multifinance* (Rachmat, 2004: 185). Sejak awal diperkenalkan, jasa pembiayaan konsumen sudah menunjukkan perkembangan yang baik. Tingginya pertumbuhan usaha jasa pembiayaan konsumen menunjukkan tingginya minat konsumen untuk membeli barang kebutuhan konsumen dengan cara mengangsur atau mencicil secara berkala.

Perusahaan pembiayaan dan perbankan memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing dalam memberikan pembiayaan atau pinjaman kepada nasabahnya. Proses pengajuan kredit di perusahaan pembiayaan memberi kemudahan dalam proses pengajuan aplikasinya. Proses pengajuan aplikasi kredit bisa selesai hanya dalam waktu satu kali 24 jam (Rachmat, 2004: Hal.185). Berbeda dengan proses aplikasi di bank baru selesai satu minggu. Pertimbangan lainnya, proses pengajuan aplikasi kredit di perusahaan pembiayaan mudah, cepat dan fleksibel. Hal ini yang menyebabkan nasabah lebih memilih perusahaan pembiayaan daripada bank.

Kemudahan persyaratan untuk mengajukan kredit mendorong perusahaan pembiayaan untuk memperbesar pasarnya ke segmen masyarakat menengah ke bawah. Hal ini didasari pertimbangan bahwa masyarakat menengah ke bawah tidak memiliki akses untuk memperoleh pinjaman dari perbankan. Penyebabnya adalah persyaratan yang diberikan oleh perbankan menyulitkan mereka, seperti

harus memiliki NPWP, bukti penghasilan, dll (Rachmat, 2004: 187). Perusahaan pembiayaan berani mengambil resiko dengan menerima nasabah yang kondisi ekonominya kurang layak menurut kacamata bank. Beberapa alasan yang menjadi latar belakang konsumen mempergunakan fasilitas pembiayaan untuk memenuhi kebutuhan barang konsumsi (Rachmat, 2004: 188) yaitu :

- a. Tidak terlalu banyak persyaratan daripada sumber pembiayaan lainnya.
- b. Tidak berorientasi pada jaminan.
- c. Tidak mengganggu keuangan konsumen, karena membutuhkan dana yang relatif kecil.
- d. Cepat prosesnya.
- e. Pembayaran angsuran dapat dibayar melalui anggaran rutin bulanan konsumen dari penerimaan pendapatan.
- f. Angsuran dapat disesuaikan dengan kemampuan konsumen.
- g. Penyesuaian terhadap mata uang berdasarkan pendapatan yang diterima.
- h. Pembayaran angsurannya tetap sehingga memudahkan pengaturan pengelolaan keuangan peminjam.

Alasan tersebut yang menyebabkan perusahaan pembiayaan tumbuh subur di Indonesia. Berikut ini akan ditampilkan potensi perusahaan pembiayaan dari tahun 2005 – 2008.

Tabel 1.1
Potensi Perkembangan Pembiayaan 2005 – 2008
(Miliar Rp.)

Akhir periode	Sewa Guna Usaha	Anjak Piutang	Kartu Kredit	Pembiayaan Konsumen	Lainnya	Jumlah
2005	19.085	1.411	1.763	45.387	0	67.647
2006	32.644	1.280	1.477	57.296	0	92.697
2007	36.482	2.200	1.442	67.562	0	107.686
Oct. 2008	53.480	2.222	1.178	84.299	0	137.668

Sumber : Statistik Keuangan dan Ekonomi Indonesia, 2008: 86

Berdasarkan tabel 1.1 perusahaan pembiayaan konsumen memiliki penyaluran kredit yang paling besar dibandingkan pembiayaan lainnya. Sejak tahun 2005 perusahaan pembiayaan konsumen terus mengalami peningkatan.

Peningkatan yang sangat signifikan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti suku bunga yang cukup kondusif besarnya. Selain itu dipengaruhi juga kondisi inflasi yang stabil serta pengajuan pinjaman yang mudah dan fleksibel daripada dunia perbankan (Garasky et.al, 2008: 226).

Perusahaan pembiayaan sebagai salah satu lembaga keuangan dalam kegiatan operasionalnya selalu memperhatikan tingkat suku bunga (Infobank, 2005: 40). Baik tingkat suku bunga jual maupun tingkat suku bunga pinjaman dari perbankan. Dengan demikian perusahaan pembiayaan akan memperoleh *net spread margin* dari setiap transaksi pembiayaannya. Perusahaan pembiayaan dalam kegiatan sehari-harinya selalu dihadapkan pada fluktuasi *net spread margin* (Infobank, 2007: 38). *Net spread margin* yang fluktuatif disebabkan perusahaan pembiayaan mendapatkan pinjaman dana dari dunia perbankan.

Perubahan BI rate selalu diikuti perubahan suku bunga pinjaman perbankan. Perubahan tersebut dilakukan dengan tujuan mengendalikan inflasi dari sisi permintaan sehingga tercapai kestabilan nilai tukar rupiah (Infobank, 2005: 11). Jika laju inflasi mengalami peningkatan secara langsung Bank Indonesia sebagai otoritas moneter akan meredam laju inflasi dengan cara meningkatkan suku bunga BI. Sebaliknya, jika laju inflasi menurun maka Bank Indonesia akan menurunkan suku bunga BI. Penurunan suku bunga BI akan berpengaruh terhadap penyaluran kredit perbankan kepada perusahaan pembiayaan meningkat (Infobank, 2008: 14).

Kenaikan atau penurunan suku bunga pinjaman akan mempengaruhi perusahaan pembiayaan dalam menentukan suku bunga kredit kepada konsumen. Perusahaan pembiayaan sangat dipengaruhi terhadap perubahan suku bunga. Setiap kenaikan suku bunga satu persen akan menyebabkan kenaikan suku bunga kredit pembiayaan hingga dua persen (Infobank, 2006: 14).

Peneliti memilih topik tingkat suku bunga kredit yang berkaitan dengan kredit macet, karena perusahaan pembiayaan mendapatkan suku bunga pinjaman dari perbankan. Berdasarkan hal tersebut perusahaan pembiayaan akan meningkatkan suku bunga yang diperoleh dari perbankan. Hal ini yang menyebabkan peneliti ingin meneliti tingkat suku bunga kredit terhadap masalah kredit dimasa yang akan datang. Penelitian ini lebih difokuskan pada pembiayaan mobil bekas dan pinjaman dana tunai. Penyebabnya adalah permintaan masyarakat terhadap mobil bekas masih cukup tinggi. Hal ini disebabkan harga kendaraan baru masih cukup tinggi dan masa menunggu (*indent*) mobil baru cukup lama. Pinjaman dana tunai yaitu dengan sistem *lease back*, konsumen yang memiliki kendaraan dapat memperoleh pinjaman tunai untuk tujuan tertentu dengan menjaminkan BPKB kendaraan khususnya mobil, masih menjadi minat konsumen untuk memenuhi kebutuhan usaha dan konsumsi masyarakat. Dalam perkembangan perusahaan pembiayaan mengembangkan variasi dalam produk yang dijual. Dibawah ini akan disajikan data perusahaan pembiayaan yang fokus pada pembiayaan mobil bekas yang berhasil mendapat kategori sangat bagus.

Tabel 1.2
Data Perusahaan yang Fokus Pada Pembiayaan Mobil Bekas
(Dalam Rp. Miliar)

Perusahaan	Aset	Pembiayaan	Kewajiban	Modal Sendiri	Laba Bersih	Kategori
PT. XYZ	1430	1250	374.62	1050	159.17	Sangat Bagus
Chandra Sakti Utama	1030	970.69	776.73	255.98	43.72	Sangat Bagus
Summit OTO	3820	3530	2880	939.59	120.25	Sangat Bagus
Buana	1180	1070	442.01	733.99	98.61	Sangat Bagus
BCA	1080	1040	792.04	285.05	78.41	Sangat Bagus
BAF	4430	4210	3630	793.16	118.07	Sangat Bagus
ADIRA	2910	1780	2000	906.65	463.94	Sangat Bagus
OTO	4160	3530	3240	913.63	132.44	Sangat Bagus
INDOMOBIL	1970	1860	1730	237.69	42.03	Sangat Bagus

Sumber : Infobank, 2005: 19

Berdasarkan data tabel 1.2 tergambar bahwa kinerja PT. XYZ terlihat sangat bagus (Infobank, 2005: 19). PT. XYZ merupakan salah satu perusahaan pembiayaan mobil bekas yang mampu bertahan saat krisis moneter. Selain itu, PT.

XYZ mendapatkan penghargaan *The Best Multifinance* pada tahun 2005 dan 2007 (Infobank, 2007: 13). PT. XYZ berhasil meningkatkan pengembangan dengan meningkatkan cabang yang hingga saat ini mencapai 65 cabang yang tersebar diseluruh Indonesia (Laporan keuangan PT. XYZ, 2007: 25). Penelitian ini dilakukan pada PT. XYZ Cabang ABC. Produk yang ada dalam PT. XYZ Cabang ABC adalah pembiayaan mobil bekas dengan cara *Owner To User* dan pinjaman dana tunai (*dana express*).

Peneliti memilih tahun 2005 sebagai tahun penelitian karena sistem *E-loan* (sistem pengambilan data) baru digunakan pada tahun 2005, selain itu data suku bunga kredit dan kredit macet baru dapat diambil dari sistem *E-loan* hanya dari tahun 2005. Penggunaan tenor dalam penelitian ini adalah 36 bulan, yaitu pada saat a kadkredit yang dimulai pada tahun 2005, akan dapat diketahui total kredit bermasalah selama 36 bulan yaitu di tahun 2008. Pada tahun 2005 tidak ada pengaruh terhadap resesi ekonomi

1.2 Perumusan Masalah

Perkembangan perekonomian perusahaan pembiayaan mengalami peningkatan beberapa tahun belakangan ini. Setiap perkembangan juga terdapat beberapa kendala yang dihadapi perusahaan pembiayaan dalam menjalankan operasi pembiayaannya. Kendala yang dihadapi tersebut berhubungan dengan pengaruh tingkat suku bunga yang ditawarkan perbankan meningkat. Keadaan seperti ini akan berpengaruh terhadap perusahaan pembiayaan konsumen untuk menaikkan suku bunga kredit kepada konsumen. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka yang menjadi permasalahan pokok adalah :

Apakah perubahan suku bunga kredit mempengaruhi pergerakan kredit macet di PT. XYZ Cabang ABC Tahun 2005?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari penelitian tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui pengaruh perubahan suku bunga kredit terhadap kredit macet di PT. XYZ Cabang ABC Tahun 2005.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penulisan ini adalah :

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan :

- a. Gambaran tentang pengaruh perubahan suku bunga kredit terhadap pergerakan kredit macet di PT. XYZ Cabang ABC untuk peneliti khususnya dan peneliti selanjutnya.
- b. Memperluas wawasan kerangka berpikir untuk studi kasus perusahaan pembiayaan dalam kaitannya dengan perubahan suku bunga kredit terhadap pergerakan kredit macet untuk peneliti khususnya dan peneliti selanjutnya.

1.5 Batasan Penelitian

Kegiatan dari penelitian dan penyusunan skripsi ini terdapat batasan antara lain:

1. Penelitian ini hanya menganalisa pemberian suku bunga kredit pada masa periode Januari 2005 – Desember 2005. Pada tahun 2005, perusahaan baru menggunakan sistem *E-loan*. Selain itu di tahun 2005 tidak terpengaruh terhadap resesi ekonomi.
2. Suku bunga kredit yang digunakan pada tahun 2005 adalah suku bunga kredit yang memiliki tenor 36 bulan. Sehingga, peneliti hanya dapat menarik data kredit macet (piutang tidak tertagih) selama kurun waktu 36 bulan yaitu di tahun 2008.
3. Penelitian dilakukan pada salah satu perusahaan pembiayaan di Jakarta, yaitu PT. XYZ Cabang ABC. Pemilihan PT. XYZ Cabang ABC sebagai obyek penelitian karena PT. XYZ Cabang ABC merupakan cabang PT.

XYZ yang berpengalaman dibidang pembiayaan mobil bekas dan pinjaman dana tunai.

1.6 Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan

Dalam Bab I, dibahas mengenai Latar Belakang Masalah Penelitian, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Batasan Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka

Dalam Bab II, dibahas mengenai tinjauan pustaka yang memberikan gambaran mengenai penelitian terdahulu, konstruksi model teoritis, model analisis, hipotesis penelitian, operasionalisasi konsep dan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yang berkaitan dengan pendekatan penelitian, jenis penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab III Gambaran Umum PT. XYZ Cabang ABC

Pada Bab III, dibahas mengenai gambaran umum mengenai objek penelitian yaitu PT. XYZ Cabang ABC sebagai obyek penelitian.

Bab IV Analisa Pengaruh Suku Bunga Kredit Terhadap Kredit Macet PT. XYZ Cabang ABC. Bagian ini yang menjadi bahan utama dalam penelitian ini adalah analisa pengaruh suku bunga kredit terhadap kredit macet PT. XYZ Cabang ABC, analisa pemberian suku bunga kredit PT. XYZ.

Bab V Kesimpulan dan Saran

Bab ini merupakan penutup penelitian yang terdiri dari sub bab kesimpulan yang merupakan rangkuman atas seluruh isi skripsi, dan saran yang hendak disampaikan dari hasil penelitian yang dilakukan.